

| | |
|---------------------------------|--|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | |
| INV. | 12/FSPS/E5/93 |
| KLAS | 780.895 981 Moh r |
| TERIMA | Ok4 93  |

RIBU-RIBU

SEBAGAI MUSIK RAKYAT IRAMA BATANG HARI SEMBILAN
 DI DESA BATU URIP KABUPATEN MUSI RAWAS
 DALAM SATU KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS



Oleh :
MOHADI

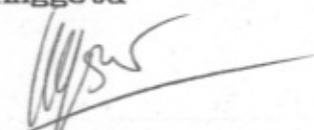


TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
 JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS KESENIAN
 INSTITUT SENI INDONESIA

1993

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 1 Juli 1993


Sunarvo, S.S.T.
Ketua/Anggota

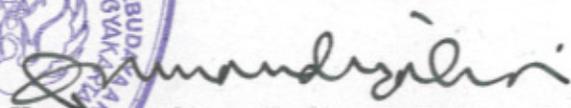

R. Agoes Sri Widjajadi, S. Mus.
Anggota/Konsultan


Dra. C. Sumarni, SP.
Anggota/Konsultan

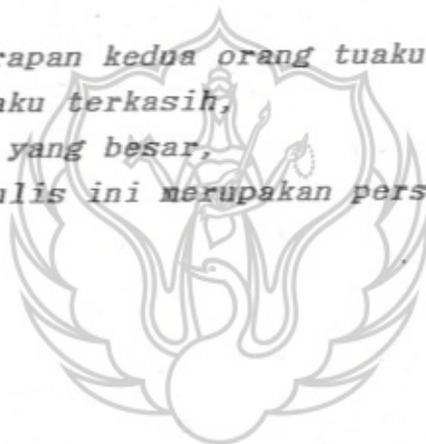

Dra. Marsono, M.S.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Kesenian




Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
NIP. 130367460

*Melalui pengharapan kedua orang tuaku tercinta,
saudara-saudaraku terkasih,
serta bangsaku yang besar,
sebuah Karya Tulis ini merupakan persembahanku
untukmu*



(Allah) membuat segala sesuatu indah pada waktunya.

Pkh 3:11



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan pada Tuhan, hanya melalui karunia Mu, karena tangan Mu segala percobaan dalam masa menempuh Tugas Akhir ini, akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Tidak terkecuali dari itu juga, ke dua orang tua beserta saudara-saudaraku yang menjadi ikatan batin, adalah sesuatu yang sangat besar untuk menumbuhkan semangat hingga membuahkannya satu tekad agar cita tercapai.

Memperkenalkan "Ribu-ribu" sebagai musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" melalui karya tulis ini, semoga dapat memperkaya perbendaharaan budaya bangsa baik secara material maupun immaterialnya. Melalui judul tersebut di atas itu juga, maka proses untuk merealisasikan ke dalam tulisan dibutuhkan pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian budaya.

Terlepas dari tanggung jawab, Mohadi selaku penulis banyak menghaturkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudi meluangkan tenaga dan pikirannya dalam menyelesaikan karya tulis ini.

1. Kepada bapak Toha beserta ibu Saliam sebagai pekerja kesenian, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas informasinya tentang etika dan estetika "Ribu-ribu" sebagai musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan".
2. Kepada instansi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

serta pihak-pihak di kantor kepala Desa Batu Urip yang turut membantu memberikan kebijakan, penulis ucapkan rasa terima kasih, sehingga proses pencapaian hasil dapat terwujud.

3. Tidak terlepas dari itu juga, penulis menghaturkan terima kasih kepada bapak R. Agoes Sri Widjajadi, S. mus selaku dosen konsultan pertama beserta ibu Dra. C. Sumarni SP selaku dosen konsultan ke dua . Idea-idea yang disumbangkan dalam karya tulis ini, banyak meluruskan persoalan-persoalan yang pelik baik tentang pantun "Ribu-ribu" maupun musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" itu sendiri.
4. Kepada sahabat-sahabatku yang baik, secara pribadi ku ucapkan terima kasih atas segala bantu pikir dan tenaga, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

Yogyakarta 1 juli 1993

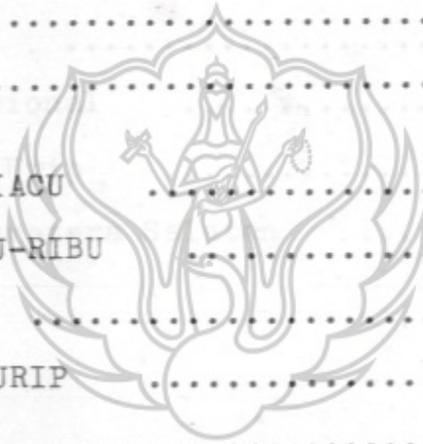
MOHADI

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL | xiii |
| RINGKASAN | xiv |
|  | |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. LATAR BELAKANG MASALAH | 3 |
| B. BATASAN MASALAH | 8 |
| C. TUJUAN PENULISAN | 9 |
| D. TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| E. METODE YANG DIGUNAKAN | 11 |
| BAB II | |
| RIBU-RIBU SEBAGAI MUSIK RAKYAT IRAMA BATANG HARI SEMBILAN DAN MASYARAKAT PENDUKUNGNYA | 15 |
| A. LATAR BELAKANG MASYARAKAT DESA BATU URIP | 15 |
| 1. Latar Belakang Perkembangan Sosial dan Kehidupan Masyarakat Desa Batu Urip | 15 |

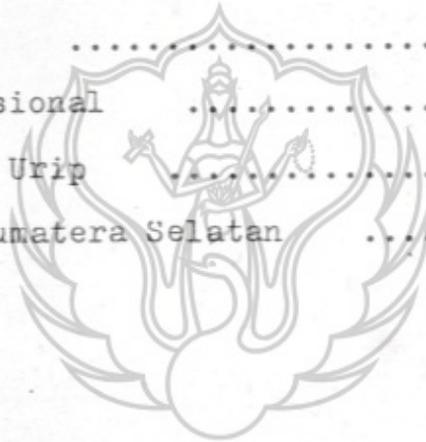
| | Halaman |
|---|---------|
| 2. Adat-istiadat Masyarakat Desa Batu Urip | 22 |
| B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MUSIK RAKYAT | |
| IRAMA BATANG HARI SEMBILAN | 28 |
| 1. Kajian Sejarah Musik Rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" | 29 |
| 2. Asal-usul "Ribu-ribu" Sebagai Musik Rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" Menurut Daerah Tempat Tinggal Masyarakat Desa Batu Urip | 33 |
| 3. Kajian Sejarah Pantun "Ribu-ribu" | 39 |
| C. FUNGSI SOSIAL MUSIK RAKYAT | |
| IRAMA BATANG HARI SEMBILAN | 43 |
| BAB III | |
| RIBU-RIBU SEBAGAI MUSIK RAKYAT IRAMA BATANG HARI SEMBILAN DALAM PENDEKATAN MUSIKOLOGIS | 47 |
| A. ANALISIS MUSIK RIBU-RIBU | 47 |
| 1. Tinjauan Alat Musik | 47 |
| 2. Tinjauan Teknik Permainan | 50 |
| 3. Tinjauan Bentuk Penyajian | 55 |
| 4. Tinjauan Tangga Nada | 57 |
| 5. Kajian Bentuk Musik "Ribu-ribu" | 58 |
| a. Analisis Struktural Bentuk Lagu "Ribu-ribu" | 58 |
| b. Analisis Struktural Bentuk Iringan Lagu "Ribu-ribu" | 67 |

| | Halaman |
|--|---------|
| 6. Kajian Lirik Lagu "Ribu-ribu" | 83 |
| a. Analisis Struktural Lirik Lagu "Ribu-ribu" | 83 |
| b. Analisis Makna Lirik Lagu "Ribu-ribu" | 88 |
| BAB IV | |
| PENUTUP | 96 |
| A. KESIMPULAN | 96 |
| B. SARAN | 99 |
| SUMBER-SUMBER YANG DIACU | 101 |
| TRANSKRIPSI LAGU RIBU-RIBU | 105 |
| DOKUMENTASI GAMBAR | 113 |
| MONOGRAFI DESA BATU URIP | 115 |
| PETA DESA BATU URIP | 118 |
| PETA WILAYAH SUMATERA SELATAN | 119 |
| DAFTAR ISTILAH | 120 |



DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| 1. Teknik Petikan Apoyando | 50 |
| 2. Petunjuk Jari Kanan | 51 |
| 3. Petunjuk Jari Kiri | 51 |
| 4. Teknik Slur | 52 |
| 5. Teknik Memegang Neck | 53 |
| 6. Organologi Gitar | 54 |
| 7. Proses Rekaman | 113 |
| 8. Bangunan Tradisional | 114 |
| 9. Peta Desa Batu Urip | 118 |
| 10. Peta Wilayah Sumatera Selatan | 119 |



DAFTAR TABEL

Halaman

| | |
|-------------------------------------|-----|
| 1. Monografi Desa Batu Urip | |
| Kecamatan Lubuk Linggau Timur | 115 |



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

I. DAFTAR SINGKATAN

1. MURA = Musi Rawas, 10
2. MUBA = Musi Banyu Asin, 10
3. LIOT = Lematang Ilir Ogan Tengah, 10
4. OKU = Ogan Komering Ulu, 10
5. s.a.w = sallahu allaihi wassalam, 41, 96
6. rit = ritardando, 77
7. m = motif, 78, 79, 80, 81, 82

II. DAFTAR SIMBOL

1. p = ibu jari (tangan kanan), 50
2. i = jari telunjuk (tangan kanan), 50
3. m = jari tengah (sebelah kanan), 51
4. a = jari manis (sebelah kanan), 51
5. l = jari telunjuk (sebelah kiri), 51
6. 2 = jari tengah (sebelah kiri), 51
7. 3 = jari manis (sebelah kiri), 51
8. 4 = jari kelingking (sebelah kiri), 51
9. a = antecedent, 64.
10. b = konsekwen, 64
11. A = satu periode
12. abab = dua persamaan bunyi yang sama, 83, 86, 87, 88

RINGKASAN

"Ribu-ribu" sebagai musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" merupakan suatu hasil komposisi lagu, yaitu pantun dan musik. "Ribu-ribu" adalah satu dari beberapa judul pantun yang digunakan untuk berejung dan hingga kini dikenal oleh masyarakat setempat dengan iringan musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan".

Lahirnya bentuk kesenian baru musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" mengakibatkan perubahan bentuk pada berejung. Semula berejung digunakan untuk peristiwa keadatan, kini telah bergeser menjadi sebuah seni hiburan. Dari pergeseran tersebut, kesenian ini dalam pertunjukannya tetap menampilkan simbol-simbol etik masyarakat desa Batu Urip.

Suatu komunitas yang hidup dilingkungan tradisional selalu memandang, proses kreatif hanya merupakan bagian terkecil dari aktivitas mereka. Hal itu juga tercermin melalui kesederhanaan teknik serta karya yang disajikan oleh seniman setempat, jika dibandingkan dengan seniman yang berasal dari lingkungan budaya agung (klasik).

Bagi semua anak negeri yang cinta akan kebudayaannya, "Ribu-ribu" sebagai seni musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" adalah manifestasi kehidupan masyarakat desa Batu Urip.

BAB I

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah perwujudan dari hasil budi daya manusia, meliputi segala aspek kehidupan yang berupa norma-norma, adat-istiadat, ilmu pengetahuan, kesenian, filsafat dan lain-lain. Persoalan kebudayaan menjadi begitu kompleks, karena menyangkut latar belakang manusia atau tatanan dalam hidup masyarakat yang berasal dari lapisan-lapisan peradaban sebagai proses pembentukannya. Melalui jalinan peristiwa tersebut, sehingga corak suatu kebudayaan akan dapat mewakili segenap tingkah laku sosial masyarakat yang ada. Lebih luasnya lagi, keberadaan suatu bangsa juga ditentukan oleh tingkat kebudayaan yang ada.

Kesenian merupakan salah satu dari perwujudan tersebut di atas, dipandang sebagai mata rantai yang saling mendukung, pengaruh mempengaruhi untuk selanjutnya menjadi bentuk yang mengandung unsur-unsur estetika dan etika dari masyarakat. Proses ini tidak lain karena kesenian, khususnya seni tradisi adalah refleksi atas peristiwa keadatan seperti upacara-upacara ritual maupun ceremonial. Dari peristiwa yang ada dalam setiap masyarakat tersebut, terciptalah berbagai corak seni tradisi yang dikenal hingga sekarang. Demikian juga pernyataan di bawah ini menyebutkan,

...kesenian tradisional di sini hanya terbatas sebagai kesenian yang hidup dan melekat bersama-sama

acara-acara sehubungan dengan tradisi yang berlaku di dalam masyarakat) amat berkaitan dengan nilai-nilai dan upacara-upacara tradisional yang ada di dalam masyarakat.¹

Tidak terkecuali dengan seni tari, seni rupa dan seni teater. Seni musik pun mengalami hal yang sama, musik menjadi bagian dalam penyelenggaraan upacara adat. sebagai media penyampaian doa atau pemberi kekuatan spiritual bagi mereka yang mengharap agar keseimbangan alam tetap terjaga. Hubungan secara vertikal yang dilakukan ini telah dapat memberikan arti tentang musik tradisi itu sendiri.

Demikian pula seperti yang ditulis oleh Collin Mc Phee tentang musik yang memiliki kaitan erat dengan kebudayaan, mengandung ikatan sosial serta mampu menjabarkan di dalam suatu emosi. Kedudukan musik sudah sejak lama dibutuhkan sebagai bagian dari peristiwa adat.² Berdasarkan pemikiran tersebut, maka musik tradisi lebih cenderung memiliki kedekatan terhadap segala aktivitas sosial masyarakat pendukungnya.

Hubungan inilah yang melatar belakangi terbentuknya pola maupun kaidah-kaidah yang berlaku dalam setiap jenis musik tradisi. Ditekankan juga oleh Alan Lomax dalam bukunya berjudul Folk Song Style and Culture, yang

¹Mursal Eisten, "Randai dan Beberapa Permasalahannya", dalam Edi Sedyawati, Sapardi Joko Darmono, ed., Seni Dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), p. 15.

²Alan P. Merriam, The Antropology of Music (Bloomington, Indiana: University Press, 1964), p. 72.

meyatakan sebagai berikut:

Rather song style seems to summarise, in a compact way, the ranges of behaviour that are appropriate to one kind of cultural context.³

(Gaya sebuah lagu merupakan ikhtisar di dalam adat-istiadat yang ada, tingkah laku yang mereka miliki diatur sesuai dengan satu jenis kebudayaannya).³

Pola-pola dan struktur musik tradisi yang terbentuk dari adat-istiadat tersebut, untuk seterusnya diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya hingga menjadi sesuatu yang mentradisi.

Dari sini dapat diambil kesimpulan tentang kedudukan musik tradisi di dalam masyarakat pendukungnya yaitu:

1. Musik berfungsi sebagai upacara tradisi. (Musik untuk tradisi).
2. Musik, yang bentuk atau aturannya telah mentradisi.

Melalui kedua pengertian tersebut di atas, maka akan lebih mudah untuk mengkaji permasalahan yang terdapat di dalam seni musik tradisi kerakyatan "Irama Batang Hari Sembilan" di desa Batu Urip, kabupaten Musi Rawas.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Istilah "Ribu-ribu" adalah dari bahasa Rawas yang berarti menunjukkan jumlah banyak atau jumlahnya lebih

³Alan Lomax, Folk Song Style and Culture (New Jersey: Transaction Books New Brunswick, 1968), p. 6.

dari seribu.⁴ Istilah tersebut digunakan sebagai salah satu judul lagu pada musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" di desa Batu Urip.

"Ribu-ribu" sendiri berasal dari judul pantun bersaut antara bujang-gadis dan selalu dipakai untuk acara berejung atau rejung.

Rejung di Musi Rawas ialah: Pantun bujang gadis dirayakan pada pesta pengantin berupa pantun berbalas.⁵

Setelah masuknya musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" ke desa Batu Urip, maka melalui kreativitas seniman setempat pantun rakyat tersebut semakin jelas terdengar unsur-unsur musikologisnya.

"Ribu-ribu" yang semula hanya berbentuk pantun berbalas antara muda-mudi, kini telah berubah bentuk menjadi satu kesatuan dengan musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan". Seorang nara sumber mengatakan, setelah instrumen gitar masuk ke desa Batu Urip, pantun bersaut itupun tidak lama kemudian dikomposisikan ke dalam musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" dan keberadaan rejung lambat laun semakin berkurang kegiatannya.⁶

⁴Hasil wawancara dengan Saliam, seniwati dan wakil pimpinan Sanggar Gresik Bongen, 27 juni 1991.

⁵Ensiklopedi Musik Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), p. 86.

⁶Hasil wawancara dengan Toha, seniman dan pimpinan Sanggar Gresik Bongen, desa Batu Urip, 21 juni 1991, boleh dikutip.

Sedangkan istilah "Batang Hari Sembilan" sendiri merupakan nama dari sembilan buah sungai yang terdapat di propinsi Sumatera Selatan.

Sumatera Selatan disebut juga Batang Hari Sembilan oleh karena di daerah ini terdapat sembilan Batang Hari (sembilan sungai) yang besar-besar. Sungai tersebut merupakan fasilitas perhubungan yang sangat penting di daerah ini. Selain dari pada itu juga dimanfaatkan untuk mata pencaharian menangkap ikan. Sungai tersebut adalah: Sungai Lematang, sungai Musi, sungai Komering, sungai Ogan, sungai Rawas, sungai Rupit, sungai Lakitan, sungai Batang Hari.⁷

Salah satu dari kesembilan sungai tersebut, letaknya sangat berdekatan dengan desa Batu Urip, kabupaten Musi Rawas. Sungai itu adalah sungai Kelingi yang berjarak lebih kurang 200 meter dari pemukiman masyarakatnya.

Dari letak geografis tersebut, dapat dilihat bagaimana proses persebaran budaya melalui jalur transportasi sungai, sehingga mencapai titik akulturasi dan melahirkan satu bentuk kebudayaan baru tanpa mengurangi ciri-ciri asli kebudayaan setempat. Lahirnya satu bentuk kesenian baru di desa Batu Urip yaitu musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan", walaupun datan dari pengaruh luar namun oleh masyarakat pendukungnya di-claim sebagai identitas budaya. Kenyataan seperti ini menurut Soerjanto Poespowardojo disebut local genius.

Local genius yaitu: Adanya unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan kemudian

⁷ Abdullah Saleh, et al., Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional: Daerah Sumatera Selatan (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah, 1987), p. 5.

memiliki kemampuan untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya ke dalam budaya asli.⁸

Ciri-ciri asli yang masih terlihat pada kebudayaan mereka adalah penggunaan bahasa setempat di dalam lirik lagunya. Pernyataan lirik tersebut itu juga, menggambarkan tentang alam tempat mereka hidup dan bertempat tinggal. Dikatakan oleh Shahnnon Ahmad, suatu ungkapan dengan gaya bahasa simbolis selalu tidak terlepas dari karya sastra Melayu klasik maupun moderen, khususnya pantun.⁹

Wujud kebudayaan seperti ini disebabkan karena perbuatan alamiah yang dilakukan sejak berabad-abad dari ketrunan mereka yaitu suku anak dalam, atau biasa disebut orang kubu. Cara hidup yang dialami selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan memanfaatkan alam di sekitarnya sebagai kelangsungan mereka untuk mempertahankan diri.

Proses gerakan kebudayaan yang selalu menuju ke arah perkembangan, akan meimbulkan pola pikir manusia pada setiap saat. C.A. van Peursen dalam buku Strategi Kebudayaan menyebutkan, kini kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku

⁸ Soerjanto Poespowardojo, Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis, Diterbitkan atas kerja sama LPSP, Lembaga Pendidikan Strategi dan Pembangunan (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), p. 120.

⁹ Shahnnon Ahmad, "Sejarah Perkembangan Puisi Melayu Baru", dalam Pesta Seni 1976 (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976), p. 126.

atau statis.¹¹

Perubahan-perubahan kesenian yang membawa ke arah perkembangan tersebut, selalu tidak terlepas dari nilai yang ada di dalamnya. Nilai-nilai itu terkait pula dengan ide-ide yang menjadi landasan kepribadian serta perilaku masyarakat. Permasalahan seperti ini dikemukakan juga oleh E.K.M. Masinambow,

...bahwa pergeseran pada aspek material dari kebudayaan telah diikuti pula dengan pergeseran pada sistem sosial dari kebudayaan itu.¹²

Selanjutnya Koentjaraningrat juga menyatakan pendapatnya tentang sistem sosial dari kebudayaan ini mencakup; sistem ideologi, tekno sistem, sistem kebahasaan (termasuk di sini bahasa non verbal).¹³

Begitu juga dengan rejung, bentuk kesenian yang berakar dari kegiatan ceremonial, kemudian berubah bentuk menjadi seni hiburan. Perubahan bentuk yang dialami ini menyebabkan bergesernya fungsi kesenian tersebut. Semula rejung berfungsi sebagai bagian dari peristiwa keadatan, setelah musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" masuk ke desa Batu Urip, maka lambat-laun fungsinya bergeser menjadi sebuah seni pertunjukan.

Adanya kebutuhan dari masyarakat agar dapat terpenuhi, maka ia memfungsikan sesuatu untuk mengatasi

¹¹C.A. van Peursen, Strategi Kebudayaan (Yogyakarta: Kanisius, 1989), p. 11.

¹²Alfian, ed., Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), p. 180.

¹³Ibid., p. 180.

kebutuhan tersebut. Melalui hal itu, sehingga timbul pemikiran manusia tentang fungsi, setelah ia melihat adanya gejala yang saling berkaitan dan memberikan sesuatu arti baru dari hubungan itu.

Arti baru tersebut dipandang perlu karena perubahan fungsi seni berejung menjadi seni musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan". Salah satu bentuk pantun yang digunakan untuk berejung yaitu "Ribu-ribu" sampai saat ini tetap dikenal dan memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya melalui media seni musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan".

Proses sejarah terbentuknya kesenian inilah yang perlu dikaji agar keberadaan musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" dapat dipahami.

B. BATASAN MASALAH

Kajian tentang kedudukan musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" di tengah-tengah masyarakat desa Batu Urip diperlukan satu penjabaran yang perspektif. Untuk membatasi permasalahan dalam penulisan ini, maka enam landasan teori dipakai sebagai bahan kajiannya. Landasan tersebut diambil dari dasar-dasar pikiran Allan P. Merriam yang disebutkannya sebagai berikut:

...list six main areas to which a student of one musical culture should give his attention, in addition to the music it self; 1) instruments; 2) world of song; 3) native typology and clasification of music in relation to other aspects of the culture; and 6) music as creative activity.¹⁴

(...enam catatan pokok untuk mempelajari bidang

musik dengan satu kebudayaannya akan memberikan pernatian tambahan terhadap musik itu sendiri: 1) alat-alat musik; 2) bahasa lagu; 3) typologi dan klasifikasi musik; 5) fungsi musik dalam hubungannya atas beberapa aspek kebudayaan; 6) musik sebagai aktivitas yang kreatif).¹⁴

Enam cara pendekatan ini, kiranya dapat memberikan penjelasan tentang musik tradisi kerakyatan "Irama Batang Hari Sembilan" yang menjadi objek penelitian serta penulisan dalam kajian secara etnomusikologis.

C. TUJUAN PENULISAN

Sesuai dengan judul penulisan yaitu "Ribu-ribu" sebagai musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" di desa Batu Urip kabupaten Musi Rawas, dalam satu kajian etnomusikologis, maka dengan adanya penelitian beserta karya tulis ini akan dapat diketahui tentang musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" sesuai dengan disiplin ilmunya. Beberapa kajian yang akan dilakukan, tidak terlepas dari etnomusikologi tetapi juga mencakup musikologi. Permasalahan yang sangat kompleks tersebut, akan memunculkan cara-cara kerja bagi seorang peneliti maupun penulis etnomusikologi. Menurut Jaap Kunst cara kerja itu antara lain mencakup; cara mempelajari instrumen musik, cara mempelajari tatanan budaya manusia mulai dari masyarakat primitif sampai masyarakat yang berbudaya tinggi serta beberapa aspek sosiologi musik dan gejala-gejala akulturasi musik. Semua itu dikarenakan adanya

¹⁴Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicology (London: The Free Press of Glencoe Collier Macmillan Limited, 1964), p. 9.

unsur-unsur musikal dari suatu masyarakat yang berbudaya dan memiliki keterkaitan dengan latar belakang penciptaannya.¹⁵

Karya tulis ini sedikitnya akan sanggup memberikan satu sumbangan terhadap kelestarian seni budaya tradisi khususnya seni rakyat, yang sampai sekarang di Nusantara sebagian besar dilakukan hanya terbatas melalui bahasa lisan. Alternatif ini, juga menjadi satu media pengenalan dan pemahaman bagi semua pihak yang memiliki tanggung jawabnya di bidang pengembangan seni musik tradisi, yaitu musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan".

Sebagai mahasiswa yang akan menempuh ujian Tugas Akhir dalam program S-1, maka penelitian beserta karya tulis ini sangat diperlukan sebagai satu syarat untuk menuju ke jenjang sarjana.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Alan P. Merriam, The Anthropology of Music (Bloomington, Indiana: University Press, 1964). Buku ini banyak mengungkap tentang antropologi, sosiologi. Isi tulisannya sangat menunjang dalam memahami aktivitas seni-man dan masyarakat terhadap pengaruh musik tradisinya sendiri maupun dari luar.

Alan lomax, Folk Song Style and Culture (New Jersey: Transaction Books New Brunswick, 1968). Buku ini dipandang perlu untuk menganalisis musik maupun lagu,

¹⁵Alan P. Merriam, op. cit., p. 6.

karena beberapa pengertian di dalamnya dapat di ambil untuk membantu memecahkan permasalahan tentang gaya musik terhadap pengaruh sosial budaya.

Bruno Nettl, Theory and Method In Ethnomusicology (London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964). Penulis menggunakan buku ini karena dalam penelitian serta penulisan memakai metode etnomusikologi. Beberapa pendapat dari ahli etnomusikologi tertulis di dalam buku ini dan banyak membantu memecahkan persoalan tentang musik tradisi.

Michael Stimpson, Compiled and Edited., The Guitar: A Guide For Students and Teachers (New York: Oxford University Press, 1988). Untuk mengetahui beberapa teknik permainan gitar rakyat serta organ dari jenis alat musik berdawai, buku ini dijadikan acuannya. Di sini menyangkut pula pengertian tentang musik rakyat.

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: Rajawali Pers, 1990). Buku ini memuat tentang proses terjadinya suatu perubahan tingkat hidup masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pandangan-pandangan tersebut sangat dibutuhkan untuk penulisan satu kajian sosial.

E. METODE YANG DIGUNAKAN

Untuk membantu pelaksanaan penelitian dari awal hingga sampai pada tahap penyusunan tulisan, maka metode yang dipakai adalah deskriptif dan analisis. Deskriptif yaitu, suatu metode dalam meneliti status kelompok

manusia dan sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa yang lalu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁷

Tahap-tahap yang mencakup dalam teknik penelitian ini yaitu:

1. Teknik Pengumpulan Data.
2. Teknik Pengolahan Data.
3. Teknik Penyusunan Laporan.

Ketiga teknik tersebut di atas, sangat membantu untuk menentukan hasil yang ingin dicapai. Cara kerja dari ketiga tahapan teknik ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Sumber-sumber studi pustaka didapat dari berbagai buku, makalah, catatan serta laporan-laporan penelitian yang berkaitan dengan karya tulis ini.

b. Studi Lapangan

Melakukan observasi terhadap lingkungan desa Batu Urip kabupaten Musi Rawas. Data yang diambil melalui wawancara disertai dengan dokumentasi berupa audio serta visual.

2. Teknik Pengolahan Data

Pada proses ini setelah data-data terkumpul kemudian diolah dan disusun. Teknik tersebut dilakukan agar

¹⁷ Moh. Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Balai Aksara dan Yudistira, 1988), p. 63.

setiap permasalahan yang timbul dapat diketahui dan dipecahkan, sehingga hasil yang dicapai dapat dipertanggung jawabkan.

3. Teknik Pengolahan Data

Tahap akhir dari semua proses penelitian, selanjutnya dibuat laporan tertulis yang sistematikanya antara lain mencakup:

BAB I: Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode yang dipergunakan dalam penulisan ini.

BAB II: "Ribu-ribu" sebagai musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" dan masyarakat pendukungnya, meliputi aspek-aspek latar belakang perkembangan sosial masyarakat desa Batu Urip serta adat-istiadat masyarakat desa Batu Urip. Di dalam bab ini mencakup pula sejarah "Ribu-ribu" sebagai musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan", yang terkait dengan kajian sejarah pantun "Ribu-ribu". Satu hal lagi yang perlu juga ditulis adalah, tentang fungsi sosial musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan".

BAB III: "Ribu-ribu" sebagai musik rakyat "Irama Batang Hari Sembilan" dalam pendekatan musikologis. Di dalamnya menyangkut beberapa tinjauan seperti, alat musik, teknik permainan, bentuk penyajian, tangga nada serta analisis struktural bentuk musik "Ribu-ribu". Tertulis juga

di dalam bab ini tentang analisis lirik lagu "Ribu-ribu", baik secara struktural maupun melalui maknanya.

BAB IV: Penutup dari semua karya tulis akan disimpulkan dan diberikan beberapa saran.

